

Pengembangan Sosial Emosional melalui *Circle Time* Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sidoarum

Zadha Anggun Arsyndie¹, Suyatno², & Dewi Setio Wati³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

circle time, manfaat, sosial emosional

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan sosial emosional siswa melalui kegiatan *circle time* di SD Muhammadiyah Sidoarum. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang berjudul Pengembangan Sosial Emosional Melalui *circle time* Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sidoarum yaitu dibagi menjadi 3 hal yaitu manfaat *circle time*, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam *circle time*. Manfaat dari kegiatan *circle time* yaitu untuk mengembangkan sosial emosional antara lain peningkatan percaya diri, empati, keterampilan bersosial dan peningkatan motivasi belajar siswa. Kemudian untuk faktor pendukung dalam kegiatan *circle time* yaitu adanya Gerakan Sekolah Menyenangkan dan *open mindedness* dari guru sedangkan faktor penghambat dari kegiatan *circle time* yaitu adanya keterbatasan tempat, keterbatasan waktu dan dari faktor anak. Dengan demikian dengan adanya kegiatan *circle time* dapat memberikan manfaat dalam hal mengembangkan sosial emosional siswa di SD Muhammadiyah Sidoarum. Harapannya siswa siswi di SD Muhammadiyah Sidoarum menjadi anak yang bertanggung jawab, lebih disiplin, lebih tertib, dapat menghargai orang lain dan dapat menjalin interaksi dengan orang lain secara baik.

How to Cite: Arsyandie, Z. A., Suyatno, Wati, D. S. (2022). Pengembangan Sosial Emosional melalui *Circle Time* Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sidoarum. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia sebagai warga masyarakat dimana manusia tidak akan lepas dari pengaruh lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan dan kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain atau sering disebut juga dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang terjadi secara dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial ini juga merupakan dasar hubungan tindakan yang berdasarkan nilai sosial dan norma yang berlaku di masyarakat. Agar interaksi berjalan dengan baik maka perlu diterapkannya nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. (Kurniasih & Ikhsan, 2019). Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak lepas dari hubungan satu sama lain, manusia selalu memerlukan bantuan orang lain di dalam kehidupannya.

Saat dilahirkan anak belum mempunyai sifat social, yaitu artinya anak belum mempunyai kemampuan bergaul dengan orang lain. Maka dari itu anak diharuskan untuk belajar bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan dan orang lain. Kemampuan tersebut dapat diperoleh anak dari pengalaman dan kesempatannya dalam bergaul dengan orang dilingkungan sekitarnya yaitu orang tua, saudara, maupun teman lainnya. Pada anak usia sekolah dasar masih dalam fase perkembangan operasional konkret yang memungkinkan anak

akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang di lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu lingkungan rumah dan lingkungan luar rumah. Lingkungan rumah atau keluarga merupakan aspek penting dalam memberikan pengaruh pada perkembangan anak terutama perkembangan sosialnya. Karena orang tua inilah yang membimbing dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana mengimplementasikan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk lingkungan luar rumah salah satu contohnya adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat yang mempunyai peran dalam mengembangkan sikap social anak selain itu juga untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak. (Nurfirdaus & Sutisna, 2021)

Permasalahan sosial dan emosi anak seperti ketidaksopanan, kurangnya menghargai terhadap orang lain, kurangnya kejujuran saat ini masih sering terjadi. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya edukasi kepada anak dan masih rendahnya penerapan pembelajaran sosial dan emosional dalam pendidikan. Maka dari itu diperlukannya pembelajaran sosial emosional sebagai bekal untuk siswa agar mampu menghindarkan diri dari berbagai macam masalah yang terjadi. (Hanabella & Candra, 2021). Pada jenjang pendidikan sekolah dasar pembelajaran sosial dan emosional sangat penting diterapkan karena pada jenjang sekolah dasar proses pembentukan karakter menjadi tugas dari perkembangan. Di sekolah dasar pembelajaran sosial dan emosional sangat berguna dalam mengembangkan perasaan anak terhadap dirinya, keluarganya dan lingkungannya. (Khusuniyah, 2018)

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan aspek sosial anak dan kepribadian anak yaitu antara lain guru harus dapat meningkatkan rasa aman pada anak, menciptakan suasana yang kondusif baik didalam kelas maupun diluar kelas, menciptakan perilaku yang positif baik perkataan maupun tindakan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya, anak diberi untuk mengungkapkan pendapatnya, anak diberi pujian atas usaha yang dilakukan, anak diajarkan untuk saling menghargai kepada orang lain dan anak dibimbing untuk melakukan pemecahan masalah. (Kurniasih & Ikhsan, 2019). Upaya guru untuk mengembangkan sosial emosional peserta didik dapat melalui berbagai cara yaitu salah satunya dengan model *Beyond Centre Circle Time* (BCCT). *Beyond Centre Circle Time* (BCCT) ini merupakan model pembelajaran dimana dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam lingkaran atau membentuk suatu lingkaran dan sentra main. Disini anak dibebaskan untuk memilih permainan yang telah disiapkan. Dalam sentra dilengkapi dengan tiga jenis kegiatan yaitu bermain sensorik motorik atau fungsional, role playing, dan bermain konstruktif atau untuk membangun pikiran anak. (Husnul Chotimah, 2020). *Beyond Centre Circle Time* (BCCT) ini sering disebut juga dengan SELI yang artinya Sentra dan Lingkaran. Model ini merupakan pengembangan dari metode Montessori, High Scope dan Reggio Emilio yang dikembangkan oleh CCCRT (*Creative Centre for Childhood Research and Training*) di Florida, USA. Model ini sudah diterapkan di Creative School Florida USA lebih dari 25 tahun. Dimana mempunyai konsep belajar yaitu guru menghadirkan dunia nyata didalam kelas untuk memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Khalifah, Hidayat, & Gumilar, 2021). Tujuan dari *Beyond Centre Circle Time* ini yaitu antara lain: pertama, meningkatkan potensi kecerdasan anak yaitu sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, kedua, penanaman nilai dasar yaitu untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi: nilai agama, nilai nasionalisme, nilai moral, nilai sosial dan nilai etika. Kemudian yang ketiga, untuk pengembangan kemampuan dasar (Anggraini, 2020). Di SD Muhammadiyah Sidoarum sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai menerapkan kegiatan *Beyond Centre Circle Time* (BCCT) dimana hal tersebut dilakukan oleh guru sebagai salah satu cara yang rasa dapat mengembangkan sosial emosional pada peserta didik yaitu dengan kegiatan curhat, memecahkan masalah atau kasus dikelas, mendamaikan siswa yang berselisih dan sebagainya sehingga jika masalah sudah teratasi maka kegiatan pembelajaran

pun berjalan dengan baik dan hubungan antar siswa berjalan dengan harmonis. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan model *Beyond Centre Circle Time* (BCCT) sebagai cara untuk mengembangkan sosial emosional pada siswa di SD Muhammadiyah Sidoarum.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan merujuk pada penganalisisan deskriptif. Metode penelitian ini dipilih agar peneliti mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan mendalam dari penerapan *Beyond Centre Circle Time* untuk mengembangkan sosial emosional pada siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2022 di SD Muhammadiyah Sidoarum dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VI Abu Bakar berjumlah 31 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 18 orang. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mendatangi sekaligus mengikuti kegiatan *circle time* di kelas VI Abu Bakar untuk memperoleh data informasi tentang kegiatan *circle time*. Untuk wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data yang lengkap. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan yang berhubungan dengan penelitian yaitu guru kelas VI dan siswa kelas VI Abu Bakar SD Muhammadiyah Sidoarum. Kemudian dokumentasi yaitu dengan menggunakan catatan atau foto-foto dan rekaman yang ada di lokasi penelitian. Setelah diperoleh maka data tersebut diolah sesuai data yang diteliti dan dilakukan analisis data dengan menelaah seluruh data yang terkumpul. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan data-data yang ada yang sesuai dengan kenyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di SD Muhammadiyah Sidoarum yaitu dibagi menjadi 3 hal yaitu manfaat *circle time*, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam *circle time*.

Manfaat *Circle Time*

Hasil penelitian dari hasil observasi dan wawancara baik guru maupun siswa diperoleh manfaat dari kegiatan *circle time* yaitu untuk mengembangkan sosial emosional siswa antara lain adanya peningkatan percaya diri pada siswa, empati dengan orang lain, keterampilan dalam bersosial, dan peningkatan motivasi belajar. Partisipan baik guru maupun siswa memberikan jawaban yang serupa. Penjelasan tentang manfaat dari kegiatan *circle time* untuk mengembangkan sosial emosional siswa dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Peningkatan percaya diri siswa

Guru kelas VI mengungkapkan bahwa kegiatan *circle time* menjadikan anak lebih percaya diri. Percaya diri disini artinya siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya dan mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Selain itu siswa juga berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan berani untuk mengakui kesalahannya. Selain guru, juga dari sudut pandang siswa mengungkapkan bahwa siswa tersebut merasa memiliki keberanian dan percaya diri setelah melakukan kegiatan *circle time* seperti untuk mengungkapkan pendapatnya dan untuk maju kedepan baik itu untuk mengerjakan soal maupun mencoba hal baru.

2. Peningkatan Empati

Kegiatan *circle time* dapat meningkatkan empati siswa artinya siswa dapat memahami perasaan orang lain, yaitu saling menghargai satu sama lain, tolong menolong dan saling memberikan kasih sayang satu sama lain. Selain guru hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa juga merasakan adanya rasa empati seperti saling menghargai. Kegiatan *circle time* ini menjadikan siswa tidak terfokus pada pendapatnya sendiri tetapi juga pendapat teman yang lain.

3. Peningkatan keterampilan sosial pada siswa

Circle time merupakan salah satu kegiatan dari pembelajaran sosial emosional. Kegiatan *circle time* mempunyai pengaruh untuk meningkatkan keterampilan sosial antara lain siswa lebih mudah untuk berinteraksi dengan guru maupun teman yang lainnya. Selain itu siswa juga mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Misalnya seperti masalah-masalah di kelas yang berkaitan dengan tingkah laku siswa yang kurang baik seperti mengejek teman sendiri, berkelahi, terlambat masuk kelas, membuat keributan di dalam kelas, mengganggu temannya dan sebagainya. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah tidak hanya dilihat dari pandangan guru saja tetapi juga dirasakan oleh siswa itu sendiri. *Circle time* memberi manfaat kepada siswa untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelasnya selain itu *circle time* juga menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu masalah dan mengungkapkan pendapatnya.

4. Peningkatan motivasi belajar siswa

Kegiatan *circle time* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, motivasi belajar adalah suatu yang memberikan dorongan, arahan kepada siswa untuk semangat dalam belajar. Guru merasakan bahwa siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran setelah melakukan kegiatan *circle time*, hal tersebut juga dirasakan oleh siswa. Perasaan siswa yang tadinya kurang semangat menjadi semangat.

Faktor Pendukung Dalam Kegiatan Circle Time

Hasil penelitian juga mengetahui faktor yang mendukung dalam kegiatan *circle time* di SD Muhammadiyah Sidoarum yaitu antara lain keikutsertaan Sekolah Dasar dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dan *open mindedness* dari guru (pikiran terbuka). Keikutsertaan dalam GSM menjadi salah satu faktor pendukung dari penerapan kegiatan *circle time*, karena telah memperkenalkan kegiatan *circle time*. Keikutsertaan GSM ini membuat lingkungan sekolah yang positif dan etis. Artinya lingkungan yang memberikan tempat atau ruang pengembangan baik fisik maupun emosi, dan lingkungan sekolah yang bersih dan penataan tempat duduk yang bervariasi membentuk berkelompok membentuk huruf U maupun membentuk melingkar. Kemudian untuk *open mindedness* dari guru. *Open mindedness* disini artinya guru memiliki pikiran yang terbuka terhadap perubahan, bermacam-macam ide dan hal baru, kreatif dalam mengajar menggunakan strategi, model dalam proses kegiatan pembelajarannya dimana hal tersebut akan membawa perubahan dan sehingga siswa lebih senang dan tertarik kepada guru dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga akan menjadikan siswa menjadi lebih baik lagi.

Faktor Penghambat Dalam Kegiatan Circle Time

Hasil penelitian ini juga untuk mengetahui faktor penghambat dalam kegiatan *circle time* di SD Muhammadiyah Sidoarum. Faktor penghambatnya yaitu antara lain keterbatasan tempat, keterbatasan waktu dan dari faktor anak yaitu siswa terkadang tidak fokus. Penjelasan tentang faktor penghambat kegiatan *circle time* diuraikan sebagai berikut.

Keterbatasan tempat

Kegiatan *circle time* dilakukan dengan duduk membuat lingkaran besar di dalam kelas dengan jumlah siswa 31 anak dan 1 guru kelas. Guru kelas mengungkapkan bahwa ruang kelas yang sempit menjadi salah satu penghambat dari kegiatan *circle time*, terkadang membuat anak tidak leluasa atau tidak nyaman saat duduk.

Keterbatasan waktu

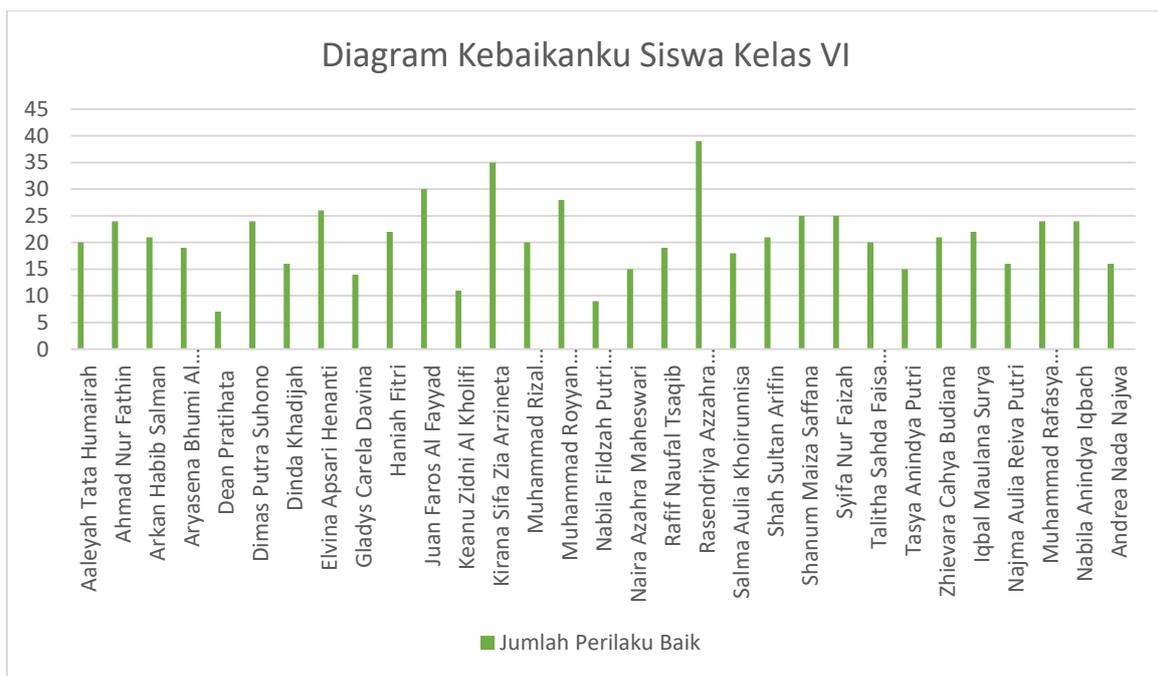
Kegiatan *circle time* dilakukan di awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Keterbatasan waktu tersebut terjadi ketika ada beberapa kasus di kelas yang perlu dibahas, dan durasi waktu yang digunakan untuk *circle time* biasanya hanya sekitar 15 menit karena setelah itu digunakan untuk pembelajaran seperti biasa mengejar materi pelajaran.

Faktor dari anak

Saat akan melakukan kegiatan *circle time* terkadang ada salah satu atau dua anak yang saat itu tidak fokus, melamun, dan perasaannya kurang baik, sehingga susah untuk diarahkan. Hal tersebut yang akan menyita waktu sehingga kegiatan *circle time* berjalan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian diperoleh data dari kegiatan *circle time* di kelas VI Abu Bakar SD Muhammadiyah Sidoarum yaitu dengan menggunakan papan dimana papan tersebut diberikan nama siswa, kemudian siswa menempelkan satu stiker emoticon jika siswa tersebut merasa melakukan sebuah kebaikan maupun berperilaku baik.

Berikut adalah grafik Kebaikan siswa kelas VI Abu Bakar SD Muhammadiyah Sidoarum selama 1 minggu



Grafik 1. Grafik Kebaikanku Siswa Kelas VI Abu Bakar

Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan merujuk pada manfaat *circle time*, faktor pendukung *circle time*, faktor penghambat *circle time* dan data kebaikanku siswa kelas VI Abu Bakar dari kegiatan *circle time*.

Manfaat *Circle Time*

Kegiatan *circle time* yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sidoarum dapat mengembangkan sosial emosional siswa seperti untuk menghargai, mendengarkan, empati, percaya diri, termotivasi dan menjadikan siswa memiliki perilaku sosial yang lebih baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan *circle time* di sekolah dasar sangat memberikan manfaat bagi siswa khususnya pada pengembangan sosial dan emosional. Hal tersebut dikarenakan pada anak usia 7 sampai 11 tahun, anak sudah dapat mengungkapkan emosinya. Semakin anak bertambah usia maka anak tersebut sudah dapat memahami perasaan orang lain. Kemudian pada anak usia 11 sampai 12 tahun, anak sudah dapat mengetahui baik buruknya norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Hanabella & Candra, 2021).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *circle time* dapat mengembangkan sosial emosional anak yaitu dapat meningkatkan percaya diri, empati, keterampilan sosial dan motivasi belajar. Melalui kegiatan *circle time* siswa belajar untuk menghargai teman, belajar berbagi, bertukar pendapat, bekerja sama, memotivasi satu sama lain, dapat menyelesaikan masalah. Adapun pengembangan sosial emosional dari kegiatan *circle time* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Peningkatan percaya diri siswa

Kegiatan *circle time* menjadikan siswa lebih percaya diri. Percaya diri disini artinya siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya di depan teman yang lainnya, mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dan berani untuk tampil didepan orang lain Selain itu siswa juga berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan berani untuk mengakui kesalahannya.

Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas VI SD Muhammadiyah Sidoarum yaitu ibu Galuh Ajeng Oka Bimala S.Pd., "... dengan adanya kegiatan *circle time* ini siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya dan berani untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan seperti kasus kemarin bermain bola di kelas kemudian bola tersebut mengenai makanan teman yang lain dan siswa yang merasa dirinya bermain bola di kelas berani untuk meminta maaf di hadapan teman yang lain, kemudian kita beri nasehat agar anak tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi karena dapat merugikan orang lain"

Selain guru, juga dari sudut pandang siswa mengungkapkan bahwa siswa tersebut merasa memiliki keberanian dan percaya diri setelah melakukan kegiatan *circle time*. Seperti untuk mengerjakan soal di depan kelas.

2. Peningkatan Empati

Kegiatan *circle time* dapat meningkatkan empati siswa artinya siswa belajar untuk memahami perasaan orang lain, yaitu saling menghargai satu sama lain, tolong menolong dan saling peduli satu sama lain. Dari hasil observasi yaitu ada seorang siswa yang tidak membawa bekal makanan, kemudian ada siswa lain yang memberikan bekalnya yaitu susu yang dimilikinya kepada teman yang tidak membawa bekal tersebut. Selain guru hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa juga merasakan adanya rasa empati seperti saling menghargai. Kegiatan *circle time* ini menjadikan siswa tidak terfokus pada pendapatnya sendiri tetapi juga pendapat teman yang lain. Siswa diajarkan untuk peduli dengan temannya, jika temannya ada masalah teman lainnya membantu, menenangkannya jika ada yang bersedih menghiburnya.

Peningkatan keterampilan sosial pada siswa

Circle time merupakan salah satu kegiatan dari pembelajaran sosial emosional. Kegiatan *circle time* mempunyai pengaruh untuk meningkatkan keterampilan sosial antara lain siswa lebih mudah untuk berinteraksi dengan guru maupun teman yang lainnya. Siswa juga menjadi lebih akrab dan terbuka dengan guru. Tujuan dari *Beyond Centre Circle Time* yaitu: yang *pertama* untuk meningkatkan potensi kecerdasan anak artinya kecerdasan disini sebagai suatu kemampuan untuk memecahkan suatu masalah: *Kedua* Untuk penanaman nilai-nilai

dasar artinya anak itu adalah individu yang baru saja mengenal dunia dan belum mengetahui tata krama, aturan, sopan santun, dan sebagainya. Maka dari itu anak perlu dibimbing agar dapat memahami hal tersebut: *Ketiga* untuk pengembangan kemampuan dasar. (Iswantiningtyas, Veny dan Wulansari, 2019). Di SD Muhammadiyah Sidoarum budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santu) sudah diterapkan oleh siswa. Pada kegiatan *circle time* siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah. Misalnya seperti masalah-masalah di kelas yang berkaitan dengan tingkah laku siswa yang kurang baik seperti mengejek teman sendiri, berkelahi, terlambat masuk kelas. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah tidak hanya dilihat dari pandangan guru saja tetapi juga dirasakan oleh siswa itu sendiri. *Circle time* memberi manfaat kepada siswa untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelasnya selain itu *circle time* juga menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu masalah dan mengungkapkan pendapatnya.

3. Peningkatan motivasi belajar siswa

Di SD Muhammadiyah Sidoarum kegiatan *circle time* dilaksanakan di pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, motivasi belajar adalah suatu yang memberikan dorongan, arahan kepada siswa untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas VI yaitu ada siswa sampai disekolah mukanya murung, mungkin ada masalah saat dirumah maupun masalah di sekolah atau masalah lainnya. Dimana hal itu membuat siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran karena siswa tersebut focus pikirannya tidak pada satu titik melainkan bercabang. Melalui kegiatan *circle time* siswa tersebut dipersilahkan untuk mengungkapkan perasaan atau suasana hatinya saat ini, jika siswa tersebut sedang ada masalah, maka tugas guru memberikan solusi dan menasehati kemudian teman yang lain memberikan semangat. Sehingga dengan demikian siswa tersebut menemukan titik terang terhadap masalahnya sehingga mengurangi beban pikirannya dan membuatnya untuk focus mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Jadi kegiatan *circle time* ini menjadikan siswa yang tadinya tidak semangat menjadi semangat.

Faktor Pendukung Dalam Kegiatan Circle Time

Sebuah kegiatan yang memberikan dampak positif dan memberikan manfaat tentu memiliki faktor pendukung. Faktor yang mendukung dalam kegiatan *circle time* yaitu antara lain keikutsertaan Sekolah Dasar dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dan *open mindedness guru*. Keikutsertaan dalam GSM menjadi salah satu faktor pendukung dari penerapan kegiatan *circle time*, karena telah memperkenalkan kegiatan *circle time*. Keikutsertaan GSM ini membuat lingkungan sekolah yang positif dan etis. Artinya lingkungan yang memberikan tempat atau ruang pengembangan baik fisik maupun emosi, dan lingkungan sekolah yang bersih dan penataan tempat duduk yang bervariasi. Kemudian untuk *open mindedness* dari guru. Kemudian untuk *open mindedness* dari guru. *Open mindedness* disini artinya guru memiliki pikiran yang terbuka terhadap perubahan, bermacam-macam ide dan hal baru, kreatif dalam mengajar menggunakan strategi, model dalam proses kegiatan pembelajarannya dimana hal tersebut akan membawa perubahan. Guru juga mempunyai semangat yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan *circle time* sebagai upaya untuk mendorong siswa agar dapat mengembangkan sosial emosionalnya menjadi lebih baik.

Faktor Penghambat Dalam Kegiatan Circle Time

Faktor penghambat dalam kegiatan *circle time* yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu keterbatasan tempat, keterbatasan waktu dan dari factor anak. Keterbatasan tempat menjadi salah satu faktor penghambat dari kegiatan *circle time*. Kegiatan *circle time* dilakukan dengan duduk membuat lingkaran besar di dalam kelas. Ruang kelas yang sempit menjadi salah satu penghambat dari kegiatan *circle time*, terkadang membuat anak tidak leluasa atau tidak

nyaman untuk duduk. Kemudian Keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat kegiatan *circle time*. Kegiatan *circle time* dilakukan di awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Keterbatasan waktu tersebut terjadi ketika ada banyak kasus di kelas yang perlu dibahas, dan durasi waktu yang digunakan untuk *circle time* biasanya 15 menit karena setelah itu digunakan untuk pembelajaran seperti biasa mengejar materi pelajaran. Dan yang terakhir adalah faktor dari diri anak yaitu kadang anak sulit untuk fokus dan sulit untuk diajak bicara yang menjadikan kendala tersendiri.

Dari tabel yang disajikan yaitu tabel 1 menunjukkan data perilaku baik siswa kelas VI Abu Bakar SD Muhammadiyah Sidoarum. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *circle time* dilakukan pada waktu pagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran selama 15 menit. Kegiatan *circle time* ini dilakukan sebanyak 2 kali setiap hari Selasa dan Kamis. Guru menyediakan papan yang bertuliskan nama siswa dan menyediakan stiker emotikon yang nantinya masing-masing siswa menempelkan stiker emotikon pada papan tersebut jika siswa tersebut merasa melakukan kebaikan atau berperilaku baik dan akan diganti setiap minggunya. Dengan menggunakan papan tersebut maka dapat dilihat progres atau peningkatan perilaku siswa dari yang belum baik menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *circle time* dapat mengembangkan sosial emosional pada siswa sekolah dasar. Dengan adanya kegiatan *circle time* memberikan manfaat yaitu antara lain meningkatkan kepercayaan diri pada siswa, menumbuhkan rasa empati dengan orang lain, meningkatkan keterampilan sosial, dan peningkatan motivasi belajar. Semua partisipan baik guru maupun siswa memberikan jawaban yang serupa. Kegiatan *circle time* mempunyai pengaruh untuk meningkatkan keterampilan sosial antara lain siswa lebih mudah untuk berinteraksi dengan guru maupun teman yang lainnya. Selain itu siswa juga mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Misalnya seperti masalah-masalah di kelas yang berkaitan dengan tingkah laku siswa yang kurang baik seperti mengejek teman sendiri, berkelahi, terlambat masuk kelas. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah tidak hanya dilihat dari pandangan guru saja tetapi juga dirasakan oleh siswa itu sendiri. *Circle time* memberi manfaat kepada siswa untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelasnya selain itu *circle time* juga menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu masalah dan mengungkapkan pendapatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis memanjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan izinNYA, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel dengan tepat waktu. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suyatno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) PLP II yang telah membimbing kami
2. Achmad Solikin, M.A. selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Sidoarum yang telah mengizinkan kami untuk melakukan kegiatan PLP II dan melakukan penelitian di sekolah.
3. Bapak dan ibu guru SD Muhammadiyah Sidoarum yang bersedia menjadi responden.
4. Siswa dan siswi SD Muhammadiyah Sidoarum sebagai objek penelitian
5. Dan pihak-pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu disini, yang telah memberikan motivasi dan banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S. (2020). Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini Pada Model Pembelajaran Bcct (Beyond Centers And Circle Time) Di TK Pembina Sukaramai, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Baharat. *Jurnal Usia Dini*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.24114/jud.v6i2.22188>
- Chotimah, Husnul. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centre And Circle Time) Melalui Kegiatan Supervisi Klinis di RA Perwanida Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Kahuripan*. 3(2)
- Hanabella, R., & Candra, T. N. P. (2021). Eksplorasi Implementasi Circle Time pada Sekolah Dasar yang Menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 12(1), 1–18.
- Iswantiningtyas, Veny dan Wulansari, W. (2019). *Volume 3 Jurnal OBSESI Nomor 1 Juni 2019* *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1), 110–116.
- Kurniasih, N. F., & Ikhsan, F. K. (2019). Masalah Sosial Anak Usia Dasar. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 111. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1616>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Khusunyah, Nurul Lailatul. (2018). Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*, 11(2), 144–149.
- Khalifah, Qisthi., Hidayat, Hendi., & Gumilar, Agung. (2021). Metode Beyond Centers and Circle Time Dalam Beyond Centers and Circle Time Method in Motivation of Learning Arabic in Elementary. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(1), 33–44.